

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Tatah Pemangkih Laut**

Gambaran umum lokasi ialah deskripsi lokasi penelitian yang menjadi tempat peneliti. Data deskriptif mengenai lokasi penelitian ini berdasarkan dari Dokumen Kependudukan Desa Tatah Pemangkih Laut, Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar.

##### **1. Letak, Luas dan Batas-batas Wilayah Administratif**

Desa Tatah Pemangkih Laut merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Desa ini berada di wilayah yang ditepian sungai yang langsung berbatasan dengan sungai Martapura, menjadikannya sebagai desa strategis dalam sektor pertanian. Secara astronomis Desa ini terletak dalam wilayah kordinat lintang - 3.3784061 dan bujur 114.6281974. Jarak antara Desa Tatah Pemangkih Laut dengan pusat pemerintahan Kecamatan Kertak Hanyar adalah sekitar 7 km. Sedangkan jarak desa ini ke pusat pemerintahan Kabupaten Banjar di Martapura sekitar 40km, dan ke pusat pemerintahan Provinsi Kalimantan Selatan di Kota Banjarbaru sekitar 30 km.<sup>1</sup> Adapun luas wilayah Desa Tatah Pemangkih Laut adalah 2,75km<sup>2</sup>. Secara administratif, desa ini terbagi menjadi 4 Dusun yang meliputi 4 Rukun Tetangga (RT), dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Desa Tatah Layap, Kecamatan Tatah Makmur, di sebelah utara

---

<sup>1</sup>Aplikasi Goggle Map, [https://maps.app.goo.gl/P3rCwwQBX2TbX5fEA?g\\_st=iw](https://maps.app.goo.gl/P3rCwwQBX2TbX5fEA?g_st=iw), diakses pada tanggal 2 Mei 2025.

- b. Tatah Pemangkih Tengah di sebelah selatan
- c. Desa Tatah Belayung Baru, Kecamatan Kertak Hanyar, di sebelah barat.
- d. Tanjung Pagar Selatan, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, di sebelah timur.<sup>2</sup>

## 2. Jumlah dan Komposisi Penduduk

Jumlah penduduk adalah kuantitas yang terdapat dalam suatu wilayah. Adapun komposisi penduduk ialah klasifikasi penduduk berdasarkan kriteria yang disesuaikan dengan tujuan tertentu, misalnya dengan jenis kelamin, agama, suku, pekerjaan, dan lain sebagainya.

Desa Tatah Pemangkih Laut adalah wilayah yang sejak awal dikenal sebagai daerah pemukiman yang berkembang pesat di wilayah pertanian Kalimantan Selatan. Desa ini merupakan hasil pemekaran dari Desa Tatah Pemangkih, dan dihuni oleh masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Karena letaknya yang strategis di tepi Sungai dan dekat dengan Kota Banjarmasin, desa ini turut menjadi tempat tinggal bagi berbagai kalangan dengan latar belakang budaya dan etnis yang beragam.

Desa Tatah Pemangkih Laut memiliki jumlah penduduk sekitar 2.582 jiwa, dengan pembagian jenis kelamin sebanyak 1.290 laki-laki dan 1.290 perempuan. Adapun klasifikasi lainnya dijelaskan dengan persentase sebagai berikut.

Berdasarkan data agama, hampir seluruh masyarakat Desa Tatah Pemangkih Laut menganut agama Islam, dengan persentase hampir 99,50%, dan hanya

---

<sup>2</sup>Dokumen Kependudukan Desa Tatah Pemangkih Laut, Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar.

sebagian kecil memeluk agama lain. Jika dilihat berdasarkan suku, suku Banjar merupakan kelompok etnis terbesar yang mendiami desa ini, disusul oleh suku Jawa, Madura, dan lainnya yang datang sebagai pendatang atau warga perantauan yang menetap dan berbaur dengan masyarakat setempat.

Sementara itu, klasifikasi pendidikan terakhir penduduk Desa Tatah Pemangkih Laut terbagi sebagai berikut: lulusan Diploma atau Sarjana sebanyak 94 orang (3,64%) SLTA sebanyak 448 orang (17,35%), SLTP sebanyak 433 orang (16,77%) SD sebanyak 570 orang (22,08%), Tidak tamat SD sebanyak 222 orang (8,60%) dan tidak atau belum Sekolah 815(31.56%).<sup>3</sup>

## **B. Gambaran Tradisi Pernikahan Masyarakat Banjar di Desa Tatah Pemangkih Laut**

Masyarakat Banjar dikenal sebagai masyarakat yang kuat dalam menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan tradisi leluhur. Hal ini tidak hanya terlihat di lingkungan daerah asal mereka, tetapi juga ketika mereka berada di perantauan. Salah satu wujud pelestarian nilai-nilai tersebut tampak jelas dalam pelaksanaan tradisi pernikahan adat Banjar, termasuk di Desa Tatah Pemangkih Laut, Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar.

Desa Tatah Pemangkih Laut, yang terletak di Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan kekayaan budaya Banjar secara turun-temurun, terutama dalam hal tradisi

---

<sup>3</sup>Data Statistik Kependudukan Desa Tatah Pemangkih Laut, <https://tatahpemangkihlaut.gides.id/>, diakses pada 2 Mei 2025.

pernikahan. Masyarakat di desa ini memandang pernikahan bukan sekadar ikatan antara dua insan, tetapi sebagai sebuah prosesi sakral yang menjadi bagian penting dari daur hidup dan identitas budaya mereka. Oleh karena itu, pernikahan dilaksanakan secara serius, melibatkan serangkaian tahapan adat yang penuh makna, baik secara sosial, spiritual, maupun religius.<sup>4</sup>

Tradisi pernikahan masyarakat Banjar di Desa Tatah Pemangkih Laut merupakan warisan budaya yang telah berlangsung secara turun-temurun sejak zaman dahulu. Desa ini, yang berada di wilayah Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, dikenal sebagai salah satu daerah yang masih memegang teguh adat istiadat leluhur, khususnya dalam tata cara pernikahan. Tradisi ini lahir dari perpaduan antara kearifan lokal suku Banjar dengan nilai-nilai ajaran Islam yang berkembang sejak masa Kesultanan Banjar.<sup>5</sup>

Masyarakat Banjar berasal dari perpaduan berbagai etnis dan budaya yang mendiami wilayah Kalimantan Selatan, termasuk Dayak, Melayu, Jawa, dan Bugis. Seiring masuknya Islam pada abad ke-16 melalui para ulama dan pedagang dari luar Nusantara, adat-istiadat lokal mulai disinergikan dengan ajaran Islam, tanpa menghilangkan esensi budaya yang telah ada sebelumnya. Proses akulturasi inilah yang melahirkan tradisi pernikahan yang unik dan kaya akan nilai spiritual, seperti yang masih dijalankan hingga kini di Desa Tatah Pemangkih Laut.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>S, Masyarakat Desa Tatah Pemangkih Laut, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 9 Mei 2025.

<sup>5</sup>S, Masyarakat Desa Tatah Pemangkih Laut, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 9 Mei 2025.

<sup>6</sup>Abdul Hadi, *Budaya Banjar: Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal* (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2010), 45.

Pada masa awal, tradisi pernikahan di kalangan masyarakat Banjar lebih banyak dipengaruhi oleh kepercayaan animisme, Hindu, dan Budha yang dianut oleh leluhur mereka. Namun, seiring dengan menguatnya peran Islam sebagai agama mayoritas, masyarakat Banjar mulai menyesuaikan tradisi mereka agar selaras dengan nilai-nilai syariat. Hal ini tercermin dalam berbagai simbol dan praktik pernikahan yang mengandung unsur penyucian diri, penghormatan terhadap perempuan, serta pengakuan terhadap pentingnya akad nikah sebagai ikatan spiritual dan hukum.<sup>7</sup>

Desa Tatah Pemangkih Laut menjadi salah satu contoh nyata bagaimana masyarakat lokal mempertahankan warisan sejarah ini. Meskipun zaman telah berubah dan modernisasi merambah ke berbagai aspek kehidupan, masyarakat desa ini masih menjaga esensi tradisi pernikahan Banjar sebagai bagian dari identitas kolektif mereka. Nilai-nilai luhur seperti gotong royong, adab, kesopanan, serta kesadaran akan pentingnya kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah tetap dijunjung tinggi dalam setiap pelaksanaan pernikahan.<sup>8</sup>

Adapun rangkaian Tradisi Pernikahan Banjar di Desa Tatah Pemangkih Laut Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar sebagai berikut:

1. *Basusuluh*

Adapun yang dimaksud dengan *basusuluh* adalah proses awal dalam tradisi pernikahan masyarakat Banjar, di mana pihak keluarga laki-laki mencari informasi

---

<sup>7</sup>S, Ustaz Desa Tatah Pemangkih Laut, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 9 Mei 2025.

<sup>8</sup>S, Ustaz Desa Tatah Pemangkih Laut, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 9 Mei 2025.

secara langsung mengenai gadis yang akan dilamar. Proses ini dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan yang akurat tentang latar belakang calon mempelai perempuan, baik dari segi kepribadian, keluarga, hingga statusnya. Dalam konteks modern, *basusuluh* dapat diibaratkan sebagai tahap orientasi awal atau survei sosial dalam rangka mencari jodoh yang sesuai bagi anak atau anggota keluarga yang diwakili. Tahapan ini dilakukan secara diam-diam, penuh kehati-hatian, dan menjunjung tinggi etika agar tidak menimbulkan prasangka atau ketersinggungan dari pihak manapun.

Data penting yang dicari ialah:

Sebelum proses lamaran secara resmi dilakukan dalam tradisi pernikahan masyarakat Banjar, terlebih dahulu pihak keluarga laki-laki mencari tahu apakah gadis yang dimaksud telah terikat dalam bentuk pertunangan atau ikatan janji dengan pihak lain. Informasi ini sangat penting karena menyangkut etika sosial dan kehormatan kedua belah pihak. Jika diketahui bahwa gadis tersebut belum memiliki ikatan apa pun, maka proses lamaran dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya. Namun, apabila gadis tersebut telah terikat secara adat atau janji dengan orang lain, maka proses lamaran tidak akan dilanjutkan sebagai bentuk penghormatan terhadap ikatan yang telah ada.<sup>9</sup>

Kegiatan Proses adalah sebagai berikut:

Proses *basusuluh* biasanya diawali dengan pengiriman utusan oleh orang tua pihak pemuda. Utusan tersebut umumnya terdiri dari satu atau dua orang wanita tua yang masih memiliki hubungan keluarga dekat dengan pihak pemuda. Namun,

---

<sup>9</sup>Alfani Daud, "*Islam dan Masyarakat Banjar*", (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997).

terkadang utusan tersebut bukan keluarga, atau bahkan orang tua pemuda itu sendiri yang datang langsung tanpa perantara.

Kunjungan ini bersifat tidak resmi dan biasanya dilakukan pada siang hari, meskipun ada pula yang dilakukan pada malam hari. Utusan akan datang ke rumah orang tua gadis yang akan dilamar tanpa pemberitahuan sebelumnya, seperti kunjungan tamu biasa.

Yang menerima dan menyambut utusan adalah orang tua si gadis, dan percakapan berlangsung dalam suasana santai, seperti ketika menerima tamu. Dalam percakapan ini, biasanya mereka sambil makan sirih *menginang*, mencari kutu *bakukutuan*, atau minum bersama. Tujuan utama kunjungan ini yaitu untuk menjajaki kemungkinan melamar gadis tersebut tidak langsung diungkapkan oleh utusan. Bahkan, nama pemuda yang akan melamar biasanya dirahasiakan pada tahap awal ini.

Terkadang, dalam dialog tersebut juga hadir anggota keluarga dekat pihak gadis, seperti bibi atau kerabat lainnya. Salah satu kalimat yang umum diucapkan diucapkan oleh utusan pemuda adalah:

*Anak ikam itu adakah nang ampunnya?*

Kalimat ini secara harfiah berarti anak kamu itu adakah mempunyai?, yang maksudnya adalah untuk menanyakan apakah si perempuan sudah bertunangan atau belum. Jika dari hasil pembicaraan tersebut diketahui bahwa si gadis belum terikat dengan siapa pun, dan utusan merasa cocok, maka mereka akan langsung menyampaikan maksud untuk melamar. Hari untuk kunjungan resmi melamar, yang disebut *badatang*, biasanya ditentukan pada saat itu juga.

Jarak waktu antara proses *basusuluh* dan lamaran resmi ini biasanya sekitar tiga hari. Jika proses *basusuluh* dilakukan oleh utusan, maka setelah selesai, hasilnya akan disampaikan kepada orang tua pemuda yang mengutus mereka.<sup>10</sup>

## 2. *Batatakun*

*Batatakun* adalah kegiatan yang dilakukan setelah *basusuluh* biasanya utusan yang melaksanakan kegiatan ini terdiri dari dua orang wanita tua, yang umumnya masih memiliki hubungan keluarga dengan pihak pemuda yang akan melamar. Dalam *batatakun*, sering terjadi dialog secara berkias atau bersilat lidah antara utusan dari pihak pria dan pihak wanita yang menerima lamaran. Dialog tersebut terkadang disampaikan dalam bentuk pantun. Oleh karena itu, selain berusia lanjut, para utusan juga harus fasih berbicara dan pandai berdialog.

Namun, tradisi bersahutan pantun ini tidak berlaku di seluruh daerah di Kalimantan Selatan. Hanya daerah-daerah tertentu saja yang masih mempertahankan bentuk komunikasi ini. Yang lebih umum terjadi adalah percakapan dengan bahasa halus dan berkias, menggunakan nada yang rendah agar lamaran yang diajukan dapat diterima dengan baik.

Dalam rombongan yang datang untuk *batatakun*, biasanya turut serta pula utusan yang sebelumnya melaksanakan proses *basusuluh*. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kesinambungan pembicaraan serta memperjelas masalah-masalah yang telah dibicarakan sebelumnya. *Batatakun* dilakukan pada waktu yang telah

---

<sup>10</sup>I, Masyarakat Desa Tatah Pemangkih Laut, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 9 Mei 2025.

disepakati antara kedua belah pihak. Utusan keluarga pemuda akan memberitahukan waktu *batatakun* kepada pihak keluarga si gadis sebelumnya.

Jawaban mengenai diterima atau tidaknya *batatakun* tersebut biasanya tidak disampaikan langsung pada saat acara berlangsung. Sebaliknya, jawaban tersebut diberikan dalam rentang waktu antara tiga hingga lima belas hari setelahnya. Alasan yang sering digunakan adalah untuk melakukan musyawarah keluarga. Meskipun pada kenyataannya keputusan telah diambil, jawaban tetap ditunda untuk menjaga kehormatan dan gengsi pihak keluarga gadis. Memberikan jawaban langsung saat itu juga dianggap seolah-olah pihak gadis terlalu menginginkan pemuda tersebut sebagai menantu.

Hal yang sama juga berlaku untuk penolakan. Jawaban ditunda untuk menghindari perasaan tersinggung dari pihak pemuda. Dalam tradisi Banjar, penolakan secara langsung disebut dengan istilah *ditolak bahadapan*, yang dianggap kurang sopan. Apabila jawaban mengenai lamaran belum diberikan pada waktu lamaran resmi, maka biasanya akan diadakan kegiatan lanjutan untuk penentuan mahar atau *bapapayuan*.

Di daerah Desa Tatah Pemangkih Laut, proses penentuan mahar jujur dilakukan bersamaan dengan *batatakun*. Karena jawaban diterima atau ditolaknya lamaran telah diberikan secara langsung saat itu juga. Dalam tradisi seperti ini, semua hal terkait lamaran telah dirampungkan pada waktu *basusuluh*, sehingga acara *betatakun* hanya menjadi bentuk peresmian pertunangan.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>J, Masyarakat Desa Tatah Pemangkih Laut, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 12 Mei 2025.

### 3. *Badatang/Bapara*

Dalam adat budaya pernikahan masyarakat Banjar, tradisi *Badatang* atau *Bapara* merupakan salah satu tahapan penting yang menandai keseriusan niat pihak laki-laki untuk meminang seorang gadis. Tahapan ini dilakukan setelah keluarga laki-laki sepakat untuk melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan. Mereka kemudian bersiap-siap untuk datang ke rumah orang tua si gadis guna menyampaikan maksud lamaran secara resmi. Kegiatan ini tidak hanya bersifat kekeluargaan, tetapi juga menjadi simbol penghormatan kepada pihak perempuan, karena adat Banjar sangat menjunjung tinggi tata krama dan etika dalam hubungan antarkeluarga.

Dalam pelaksanaan *Badatang/Bapara*, biasanya dipilih seorang utusan dari pihak laki-laki yang dikenal berwibawa, bijaksana, serta fasih dalam berbicara. Sosok ini dipercaya mampu menyampaikan maksud lamaran dengan bahasa yang halus, santun, dan meyakinkan, sehingga pihak keluarga perempuan merasa dihormati dan terkesan dengan niat baik tersebut. Proses ini tidak semata-mata menyampaikan lamaran, tetapi juga menjadi ajang silaturahmi dan menjalin hubungan awal antara dua keluarga besar. Kehadiran utusan dan cara penyampaiannya mencerminkan nilai-nilai budaya Banjar yang penuh sopan santun, musyawarah, dan rasa saling menghargai.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>J, Masyarakat Desa Tatah Pemangkih Laut, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 12 Mei 2025.

#### 4. *Bapapayuan*

Di Desa Tatah Pemangkih Laut, kegiatan *bapapayuan* atau penentuan mahar merupakan salah satu tahap penting dalam proses pernikahan. Kegiatan ini dilakukan di rumah orang tua calon mempelai wanita, dengan mengundang keluarga dan tetangga dekat sebagai saksi. Utusan dari kedua belah pihak baik dari pihak pria maupun wanita umumnya terdiri dari wanita tua yang memiliki pengalaman dalam adat serta fasih berbicara, atau bersilat lidah dalam bahasa adat. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada malam hari, setelah Shalat Isya, dalam suasana yang penuh kesantunan dan kehormatan.

Pada acara *bapapayuan* atau tawar-menawar mahar dilakukan dengan cara yang unik. Pihak keluarga pria dan wanita sepakat untuk menggunakan mata uang perak baik berupa ringgit ataupun rupiah sebagai alat komunikasi, tanpa melibatkan kata-kata secara langsung. Mata uang perak ini disusun rapi dalam sebuah baki yang ditutup dengan kain atau saputangan lebar, yang digunakan sebagai simbol kesepakatan yang akan dicapai.

Namun, sebelum pembicaraan mengenai mahar dimulai, pihak pria akan menyampaikan uang pembuka mulut yang berfungsi sebagai simbol pembukaan dialog. Uang ini biasanya berjumlah maksimal Rp500.000 dan dianggap hanya sebagai uang simbolis, yang tidak akan dihitung sebagai bagian dari mahar. Biasanya, uang ini juga cukup untuk menutupi biaya hidangan yang disajikan pada acara tersebut.

Setelah uang pembuka mulut disampaikan, proses tawar-menawar dimulai dengan penyusunan uang dalam baki yang tertutup oleh utusan pihak wanita. Pihak

pria kemudian akan menyisihkan sebagian dari uang tersebut, kemudian menutup baki dan menyerahkannya kembali kepada pihak wanita. Proses ini berlangsung selama tiga kali penawaran, dengan baki yang tetap tertutup rapat agar tidak terlihat oleh hadirin.

Jika setelah tiga kali penawaran tersebut tidak tercapai kesepakatan, pembicaraan akan dibuka secara terbuka. Biasanya, dalam tahap ini, kesepakatan dilakukan dengan cara membagi selisih antara jumlah yang ditetapkan oleh pihak wanita dan tawaran terakhir dari pihak pria, kemudian menambahkannya pada kesanggupan pihak pria. Ini adalah cara yang umum diterapkan untuk mencapai persetujuan dalam proses *bapapayuan* di Desa Tatah Pemangkih Laut.

Apabila kesepakatan belum tercapai pada sesi tawar-menawar terbuka, pihak wanita bisa meminta waktu untuk merundingkan keputusan tersebut dengan keluarga si gadis. Jika kesepakatan masih belum tercapai, utusan pihak pria dapat meminta penundaan keputusan selama maksimal tiga hari. Setelah waktu tersebut berlalu, keputusan akan disampaikan kepada keluarga si gadis, dan jika telah ada persetujuan tentang besaran mahar, maka *patalian* sejumlah uang simbolis akan diberikan sebagai tanda pengikat atau tanda jadi.

Utusan dari kedua belah pihak baik dari keluarga pemuda maupun gadis merupakan wanita tua yang sudah diberi mandat penuh oleh orang tua kedua belah pihak. Mereka memegang peranan penting dalam kelancaran prosesi *bapapayuan* dan memastikan segala sesuatunya dilakukan sesuai adat.

Setelah pembicaraan mengenai mahar selesai, pembicaraan akan dilanjutkan mengenai hal-hal lain yang berkaitan dengan pernikahan, seperti

penentuan tanggal pernikahan dan persiapan lainnya yang diperlukan. Semua proses ini dilakukan dengan musyawarah dan kesepakatan bersama, demi memastikan bahwa pernikahan yang akan berlangsung akan penuh berkah dan berjalan lancar.<sup>13</sup>

#### 5. *Maatar patalian*

Pada masa dahulu, kegiatan *patalian* atau tanda jadi atau tanda ikatan dilaksanakan langsung setelah adanya kesepakatan mengenai mahar atau *jujuran* dalam acara *babapayuan*. Penyerahan *patalian* ini menjadi simbol ikatan antara kedua belah pihak, sebagai tanda bahwa kedua keluarga sudah sepakat untuk melanjutkan ke tahap berikutnya dalam proses pernikahan.

Namun, saat ini, *patalian* telah menjadi tradisi tersendiri dengan upacara yang cukup meriah dan memerlukan biaya yang lumayan. Di Desa Tatah Pemangkih Laut, upacara ini menjadi momen yang sangat dinantikan oleh keluarga besar dan masyarakat sekitar.

#### Proses Penyerahan Patalian

Upacara *maantar patalian* di Desa Tatah Pemangkih Laut biasanya dilakukan pada siang hari, sekitar pukul 10.00 hingga 12.00, dengan mengundang keluarga dan tetangga yang dekat. Biasanya, yang mengantar *patalian* ini adalah serombongan wanita, yang diutus langsung oleh orang tua calon mempelai pria melalui undangan lisan.

---

<sup>13</sup>J, Masyarakat Desa Tatah Pemangkih Laut, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 12 Mei 2025.

Wujud *patalian* yang dibawa terdiri dari berbagai barang, umumnya berupa pakaian wanita lengkap dengan aksesoris seperti tas, kosmetik (lipstik, bedak, minyak wangi, dan lain-lain), serta alat rias lainnya. Bahkan, dalam beberapa kasus, *patalian* ini terdiri dari lebih dari satu set pakaian dan alat rias, yang mencerminkan keseriusan dan keistimewaan acara tersebut.<sup>14</sup>

#### Cara Penyerahan Patalian

Ada dua cara umum dalam penyerahan *patalian* di desa ini. Cara pertama adalah dengan setiap jenis barang dibungkus terpisah dan dibawa oleh seorang wanita. Setiap wanita yang membawa barang tersebut akan mengantarkan langsung ke rumah calon mempelai wanita, seperti halnya upacara *maarak penganten* mengantar pengantin. Bedanya, dalam *maantar patalian*, pengantin pria tidak hadir, hanya pengantin wanita yang menunggu untuk menerima *patalian*.

Sering kali, calon mempelai wanita juga berpakaian khusus seperti kebaya yang dirias dengan cantik untuk menerima tamu dan *patalian* tersebut, sehingga menciptakan suasana yang penuh kehormatan dan kebahagiaan. Suasana ini menyerupai suasana pernikahan, meskipun sebenarnya hanya sebatas pemberian simbolis dari pihak pria kepada pihak wanita.

Cara kedua dalam penyerahan *patalian* adalah dengan barang-barang tersebut dibungkus dan dimasukkan ke dalam tas pakaian, kemudian setelah sampai di rumah calon mempelai wanita, tas tersebut dibuka di hadapan para tamu yang hadir. Biasanya, setiap bungkusan dibuka satu per satu di depan hadirin, dan ini seringkali menimbulkan berbagai reaksi dari undangan yang menyaksikan.

---

<sup>14</sup>Alfani Daud, “*Islam dan Masyarakat Banjar*”, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997).

Beberapa orang mungkin memberikan komentar, meskipun acara tersebut tetap berlangsung dengan penuh adat dan rasa hormat.

Pada upacara *maantar patalian* ini, sering juga disertakan upacara tukar cincin. Tradisi tukar cincin ini menjadi simbol pengikat hubungan yang lebih mendalam antara kedua belah pihak, sebagai persiapan menuju pernikahan yang akan datang.

Meskipun tradisi *maantar patalian* ini telah menjadi sangat populer di kota-kota besar di Kalimantan Selatan, Desa Tatah Pemangkih Laut tetap mempertahankan cara yang lebih tradisional dan penuh makna. Proses ini bukan hanya sekadar formalitas, tetapi juga merupakan momen yang melibatkan banyak pihak dan penuh dengan nilai-nilai budaya yang mendalam. Setelah *patalian* diserahkan, pembicaraan mengenai hari pernikahan dan persiapan lainnya pun segera dilanjutkan.<sup>15</sup>

## 6. *Bapingit*

Wilayah Desa Tatah Pemangkih Laut, Kegiatan *Bapingit* sebelum perkawinan masih dilestarikan dengan penuh makna. Masa *pingitan* ini biasanya berlangsung selama 7 hingga 15 hari. Selama masa tersebut, calon pengantin, khususnya mempelai wanita, menjalani proses pembersihan diri secara tradisional sebagai bagian dari persiapan lahir dan batin menuju pernikahan.

Proses pembersihan diri dilakukan menggunakan berbagai bahan alami dan kosmetik tradisional. Salah satu bahan yang digunakan adalah *cengkaruk batutuk*,

---

<sup>15</sup>J, Masyarakat Desa Tatah Pemangkih Laut, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 14 Mei 2025.

yaitu ketan yang digoreng tanpa minyak lalu ditumbuk halus seperti tepung. Tepung ini digosokkan ke badan untuk mengangkat daki atau kotoran kulit, sering kali dicampur dengan *tambugiring* sejenis kunyit dan kuning telur ayam. Selain itu, digunakan pula *kasai panas*, yakni ampas bedak beras yang dicampur dengan berbagai rempah-rempah untuk membersihkan dan menghaluskan kulit.

Calon pengantin, khususnya wanita, juga menjalani pantangan makanan selama masa pingitan. Mereka dilarang mengonsumsi makanan berlemak dan berkuah *bakuah* agar tubuh tidak mudah berkeringat dan tetap segar. Beberapa meyakini bahwa pantangan ini juga berkaitan dengan kepercayaan magis agar tidak turun hujan pada hari pernikahan. Ada pula yang menjalani diet ekstrem dengan hanya makan *cengkaruk* agar tubuh menjadi lebih padat *pisit* dan kulit tampak putih kekuningan.

Selain itu, terdapat pantangan-pantangan lain yang harus dipatuhi selama masa pingitan, seperti tidak boleh memakai pakaian baru, bercermin, menyisir rambut, atau melihat matahari. Pantangan-pantangan ini diyakini agar cahaya wajah *seri* tetap terjaga dan calon pengantin terlihat cantik berseri pada hari pernikahan.

Menjelang akhir masa pingitan, dilakukan prosesi *bakasai kuning* menggunakan bahan seperti kunyit, pacar kuning, atau akar kuning *atal* yang dioleskan ke seluruh tubuh termasuk wajah, agar kulit tampak kuning langsung dan bersinar alami.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>J, Masyarakat Desa Tatah Pemangkih Laut, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 14 Mei 2025.

## 7. *Batimung*

*Batimung* merupakan salah satu tradisi warisan leluhur yang masih lestari di Desa Tatah Pemangkih Laut, Kalimantan Selatan, khususnya menjelang prosesi perkawinan. Tradisi ini merupakan bentuk perawatan tubuh secara alami melalui mandi uap, yang tidak hanya bertujuan untuk membersihkan badan, tetapi juga dipercaya memiliki makna spiritual dan simbolik dalam menyucikan diri sebelum memasuki kehidupan rumah tangga.

Prosesi *batimung* dilakukan dengan merebus berbagai jenis daun-daunan harum dan rempah pilihan dalam periuk besar. Daun yang biasa digunakan antara lain daun *pudak* pandan, daun *dilam*, dan daun-daun lainnya yang dikenal memiliki aroma wangi serta khasiat menyegarkan tubuh. Uap dari rebusan ini dimanfaatkan untuk menguapi tubuh calon pengantin. Biasanya, calon pengantin duduk di dalam ruang tertutup atau dibalut kain tebal agar uap tidak keluar, sehingga seluruh tubuh dapat menyerap kehangatan dan aroma dari rebusan tersebut.

Pelaksanaan *batimung* dilakukan pada malam hari, biasanya oleh kaum perempuan dari keluarga masing-masing. Bagi calon pengantin wanita, *batimung* dibantu oleh para kerabat perempuan dari pihak keluarga perempuan, sedangkan calon pengantin pria dilakukan oleh pihak keluarganya sendiri. Ritual ini menjadi ajang kebersamaan, nasihat, serta pembekalan secara batin bagi calon pengantin.

*Batimung* dipercaya mampu melancarkan peredaran darah, menghaluskan kulit, menghilangkan bau badan, dan membuat tubuh menjadi lebih segar dan bercahaya. Selain manfaat fisik, kegiatan ini juga diyakini mengandung unsur

magis yaitu membersihkan aura negatif dan memancarkan seri atau cahaya wajah calon pengantin pada hari pernikahan.

Tradisi batimung adalah simbol pembersihan lahir dan batin. Ini merupakan bagian dari rangkaian adat yang menekankan pentingnya kesiapan jasmani dan rohani dalam memasuki gerbang kehidupan baru. Di tengah arus modernisasi, masyarakat Desa Tatah Pemangkih Laut tetap menjaga tradisi ini sebagai warisan budaya yang sarat nilai luhur dan kearifan lokal.<sup>17</sup>

#### 8. *Badudus/Bamandi-Mandi*

*Badudus*, atau yang juga disebut *Bemandi-mandi*, merupakan salah satu prosesi penting dalam rangkaian adat perkawinan masyarakat Banjar, termasuk di Desa Tatah Pemangkih Laut. Tradisi ini adalah ritual mandi adat yang sarat makna simbolik, dilakukan untuk membersihkan lahir dan batin calon pengantin sebelum memasuki kehidupan pernikahan.<sup>18</sup>

Secara harfiah, *badudus* berarti mandi, tetapi dalam tradisi ini, proses mandi tersebut dilakukan secara khusus dan sakral. Biasanya, kegiatan *badudus* dilaksanakan sehari sebelum akad nikah, dan dilakukan secara terpisah antara calon mempelai pria dan wanita, masing-masing di rumahnya sendiri dengan didampingi oleh keluarga dan orang-orang terdekat.

Air yang digunakan dalam ritual ini bukan sembarang air, melainkan air yang telah dicampur dengan berbagai macam bunga harum seperti mawar, melati,

---

<sup>17</sup>S, Masyarakat Desa Tatah Pemangkih Laut, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 14 Mei 2025.

<sup>18</sup>Alfani Daud, "*Islam dan Masyarakat Banjar*", (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997).

kenanga, dan beberapa jenis daun yang dianggap membawa keberkahan. Air tersebut juga didoakan terlebih dahulu oleh tokoh agama atau sesepuh kampung.

Proses badudus dilakukan dengan cara menyiramkan air bunga secara bergantian ke tubuh calon pengantin. Orang pertama yang menyiram biasanya adalah orang tua kandung, kemudian disusul oleh kerabat dekat, sebagai bentuk restu dan harapan. Dalam suasana penuh haru dan khidmat, doa-doa pun dipanjatkan agar calon pengantin diberikan keselamatan, kelancaran dalam pernikahan, serta kehidupan rumah tangga yang bahagia.

Makna dari tradisi badudus tidak hanya sebatas pembersihan fisik, tetapi juga sebagai simbol penyucian diri, melepaskan segala hal yang buruk sebelum memulai kehidupan baru sebagai suami atau istri. Ini juga menjadi bentuk penghormatan kepada leluhur, serta memperlihatkan ketaatan pada adat dan agama.<sup>19</sup>

#### 9. *Berias dan Bepacar* (Behias Pengantin)

Salah satu rangkaian penting dalam adat perkawinan di Desa Tatah Pemangkih Laut adalah prosesi *berias dan bepacar*, atau dikenal juga dengan sebutan *behias pengantin*. Tradisi ini menjadi momen puncak dalam masa persiapan menjelang hari pernikahan, di mana calon pengantin terutama mempelai wanita diperindah penampilannya secara tradisional dengan sentuhan khas budaya Banjar.

*Berias* merupakan kegiatan merias wajah dan tubuh calon pengantin agar tampak cantik, anggun, dan berseri. Proses ini dilakukan oleh perias tradisional

---

<sup>19</sup>F, Masyarakat Desa Tatah Pemangkih Laut, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 14 Mei 2025.

tukang rias, yang biasanya adalah seseorang yang memahami tata rias adat dan makna simboliknya. Riasan wajah dibuat halus dan cerah, dipadukan dengan busana adat pengantin Banjar yang sarat dengan motif khas, warna cerah, serta hiasan kepala yang disebut *gajah gemuling* atau *sigar kelapa*, sesuai dengan status sosial dan tema pernikahan.

Sementara itu, *bepacar* adalah tradisi mewarnai kuku tangan dan kaki dengan menggunakan daun pacar inai yang ditumbuk atau digiling halus. Daun tersebut ditempelkan pada kuku calon pengantin selama satu malam agar menghasilkan warna merah alami. Warna merah pada kuku ini dipercaya melambangkan kesucian, kecantikan, serta keberuntungan bagi pengantin dalam menempuh kehidupan rumah tangga.

Prosesi *bepacar* dilakukan pada malam menjelang akad nikah atau sehari sebelumnya, biasanya disertai dengan doa dan harapan dari para orang tua dan sesepuh keluarga. Selain sebagai perhiasan tubuh, warna pacar juga menjadi simbol bahwa calon mempelai telah melewati masa pingitan dan siap dipersunting.

Tradisi *berias* dan *bepacar* bukan sekadar mempercantik secara fisik, tetapi juga mencerminkan transformasi seorang gadis menuju kedewasaan dan kesiapan dalam memikul tanggung jawab sebagai istri.<sup>20</sup>

#### 10. *Batamat Al-Qur'an*

*Batamat Qur'an* atau dikenal juga dengan istilah *khatam Qur'an* merupakan salah satu prosesi sakral dalam rangkaian adat perkawinan masyarakat

---

<sup>20</sup>S, Masyarakat Desa Tatah Pemangkih Laut, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 14 Mei 2025.

Banjar, termasuk di Desa Tatah Pemangkih Laut. Tradisi ini mencerminkan kuatnya nilai-nilai keislaman yang mengakar dalam budaya lokal, sebagai bentuk penyucian diri dan permohonan keberkahan kepada Allah SWT sebelum memasuki kehidupan rumah tangga.

Acara batamat Qur'an biasanya dilaksanakan pada malam hari sebelum mempelai bersanding di pelaminan. Dalam pelaksanaannya, pengantin wanita mengenakan busana haji biasanya berwarna putih yang melambangkan kesucian dan kesiapan rohani. Ia didampingi oleh guru ngaji, yang sebelumnya membimbingnya dalam membaca Al-Qur'an hingga tuntas.

Yang menjadi inti dari acara ini adalah pembacaan juz 30 secara bersama-sama oleh calon pengantin wanita dan pria, masing-masing didampingi oleh guru ngajinya. Bacaan dilakukan dengan khidmat, penuh penghayatan, sebagai simbol bahwa mereka telah menghatamkan Al-Qur'an dan siap memulai rumah tangga yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam.

Acara ini diakhiri dengan pembacaan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama, khusus dipanjatkan untuk keselamatan dan kebahagiaan kedua mempelai. Setelah itu, diadakan selamatan berupa nasi lemak yang dihiasi dengan telur rebus dan aneka lauk pauk tradisional. Nasi lemak ini dibagikan kepada para tamu sebagai bentuk syukur dan sedekah atas karunia yang telah diterima.

Batamat Qur'an bukan hanya sebuah simbol keberhasilan dalam membaca kitab suci, melainkan juga bentuk komitmen spiritual kedua calon mempelai dalam membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Prosesi ini

memperkuat pandangan bahwa dalam adat Banjar, pernikahan bukan sekadar ikatan sosial, tetapi juga amanah ilahi yang harus dijalani dengan penuh tanggung jawab.<sup>21</sup>

#### 11. *Khutbah Nikah*

Setelah prosesi akad nikah selesai dilaksanakan dan dinyatakan sah secara syar'i maupun adat, acara kemudian dilanjutkan dengan kegiatan khutbah nikah. Dalam tradisi pernikahan masyarakat Banjar di Desa Tatah Pemangkih Laut, khutbah nikah menjadi salah satu rangkaian penting yang bersifat religius sekaligus edukatif. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk penguatan nilai-nilai keislaman kepada kedua mempelai dan sebagai media penyampaian nasihat kehidupan rumah tangga dari perspektif agama dan adat.

Kegiatan khutbah nikah biasanya dipimpin oleh seorang tokoh agama setempat, seperti imam langgar, guru pengajian, atau ustaz yang dihormati oleh masyarakat. Khutbah diawali dengan pembacaan pujian kepada Allah Swt. dan shalawat kepada Nabi Muhammad saw., lalu dilanjutkan dengan uraian mengenai hakikat dan tujuan pernikahan dalam Islam. Isi khutbah menekankan pentingnya membangun rumah tangga atas dasar keimanan, kasih sayang, dan tanggung jawab. Khatib juga menyampaikan nilai-nilai akhlak seperti sabar, ikhlas, syukur, dan saling menghargai yang merupakan bagian dari ajaran tasawuf akhlaki.

Dalam konteks budaya Banjar, khutbah nikah tidak hanya bersifat formalitas keagamaan, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai adat dan moral lokal. Beberapa pesan disampaikan dalam bentuk bahasa Banjar untuk memperkuat

---

<sup>21</sup>F, Masyarakat Desa Tatah Pemangkih Laut, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 14 Mei 2025.

pemahaman dan kedekatan emosional, seperti ajakan agar kedua mempelai saling *bapadahan baik* (berkomunikasi dengan sopan), *sabar lawan rumah tangga* (sabar dalam menjalani pernikahan), dan *mangampuni lawan salah* (saling memaafkan dalam kesalahan).

Setelah khutbah selesai, biasanya dilanjutkan dengan doa bersama yang dipanjatkan untuk keberkahan rumah tangga yang baru terbentuk. Doa ini juga mencakup harapan agar kedua mempelai diberikan keturunan yang saleh dan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah. Dalam beberapa keluarga, kegiatan ini ditutup dengan pemberian cendera mata simbolik seperti mushaf Al-Qur'an sebagai tanda bahwa rumah tangga harus dibangun di atas landasan iman dan ilmu.<sup>22</sup>

## 12. *Maarak Pengantin*

*Maarak penganten* merupakan salah satu puncak dalam rangkaian upacara adat perkawinan suku Banjar. Tradisi ini masih lestari hingga kini di Desa Tatah Pemangkih Laut, dan menjadi simbol perpindahan tanggung jawab keluarga dari pihak pria kepada pihak wanita, serta bentuk penghormatan terhadap pengantin wanita yang akan segera menerima pasangannya secara resmi.

Setelah kedua mempelai selesai dirias secara adat, pengantin pria disiapkan untuk diarak dari rumahnya menuju rumah mempelai wanita. Sebelum berangkat, pengantin pria terlebih dahulu diminta duduk tenang. Dalam suasana hening, para orang tua atau tetua adat akan melakukan prosesi *dihidu*, yaitu meniup ubun-ubun

---

<sup>22</sup>R, Masyarakat Desa Tatah Pemangkih Laut, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 14 Mei 2025.

pengantin pria sambil membaca doa. Tujuannya adalah untuk menenangkan pikiran dan hati calon suami agar siap secara lahir dan batin.

Setelah selesai, pengantin pria mulai berdiri dan dipandu oleh *pengambar* pembawa pengantin menuju pintu rumah. Tepat di ambang pintu, dilakukan prosesi penaburan beras kuning dan pembacaan salawat. Pengantin berdiri sejenak bersama pengambar hingga selesai lantunan salawat, lalu perlahan mulai berjalan meninggalkan rumah menuju rumah mempelai wanita.

Prosesi *maarak* ini menjadi tontonan meriah dan sakral. Rombongan terdiri dari laki-laki, perempuan, bahkan anak-anak yang ikut serta mengiringi dengan sukacita. Selama perjalanan, alat musik tradisional seperti *terbang* rebana dan tambur petasan berangkai dibunyikan, menambah semarak suasana.

Jika jalur perjalanan melewati sungai, digunakanlah *buhal*, yaitu perahu adat yang dihias menyerupai kapal, lengkap dengan kepala naga di haluannya. Di dalam buhal, tidak hanya terdapat pengantin pria dan keluarga, tetapi juga diisi dengan berbagai atraksi yang menggambarkan kehidupan masyarakat Banjar seperti orang menampi beras, menumbuk padi, mencari ikan, bahkan dapur yang sibuk membuat kue.

Di wilayah darat, *arak-arakan* menggunakan kendaraan naga berkaki roda yang dibentuk dari kerangka bambu dan dibungkus kain berwarna-warni, menyerupai naga berjalan. Namun, jika prosesi dilangsungkan malam hari dan menggunakan jalur air, kepala naga biasanya tidak dipasang karena ada kepercayaan bahwa bisa *saluh* berubah menjadi naga sungguhan.

Dalam kemeriahan acara maarak penganten di Desa Tatah Pemangkih Laut, sering kali ditampilkan berbagai hiburan seperti kuda gepang, *kuntau*, dan permainan rakyat lainnya. Namun, yang paling umum dan selalu ada adalah rebana yang melantunkan syair-syair dalam bahasa Arab sebagai puji-pujian.<sup>23</sup>

### 13. *Betatai* atau Bersanding

*Betatai* atau bersanding merupakan salah satu momen sakral dalam rangkaian prosesi perkawinan adat Suku Banjar, termasuk di Desa Tatah Pemangkih Laut. Istilah *betatai* dalam bahasa Banjar berarti *duduk bersanding*, yaitu saat pengantin pria dan wanita duduk berdampingan secara resmi di tempat yang telah disiapkan, baik di dalam rumah atau di atas panggung pelaminan.<sup>24</sup>

Setelah pengantin pria diarak dan disambut di rumah pengantin wanita, maka dilanjutkanlah acara besanding. Dalam masyarakat Banjar, momen ini menjadi simbol penyatuan dua insan dalam ikatan pernikahan, sekaligus momen bagi keluarga dan masyarakat untuk menyaksikan secara langsung pasangan pengantin sebagai suami istri yang sah.

Biasanya, tempat besanding berupa balai atau panggung pelaminan yang dihiasi dengan kain-kain adat, bunga, serta hiasan khas Banjar seperti *langgatan* dan *lawang sekepeng*. Di beberapa tempat, besanding dilakukan di balai warti, yaitu semacam panggung tinggi yang tiangnya terbuat dari batang pinang, menggambarkan kemuliaan dan penghormatan terhadap kedua pengantin.

---

<sup>23</sup>A, Masyarakat Desa Tatah Pemangkih Laut, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 14 Mei 2025.

<sup>24</sup>Alfani Daud, "*Islam dan Masyarakat Banjar*", (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997).

Pada saat betatai, kedua mempelai duduk di atas kasur kecil yang dibungkus kain adat, menghadap tamu undangan. Pakaian yang dikenakan pengantin biasanya adalah busana pengantin Banjar lengkap dengan hiasan kepala, perhiasan emas, dan aksesoris tradisional yang penuh makna simbolik.

Terdapat pula prosesi bersanding berdiri di muka pintu rumah, atau di tepi balai, yang bertujuan agar para tamu dan warga yang tidak masuk ke dalam rumah tetap bisa melihat pengantin dari luar. Ini merupakan bentuk penghargaan dan kebahagiaan yang dibagikan kepada khalayak ramai.

Selain menjadi ajang perkenalan kepada masyarakat, momen besanding ini juga menandai puncak dari serangkaian prosesi adat, dan biasanya dilanjutkan dengan acara makan bersama (selamatan), hiburan rakyat seperti rebana, kuda gepang, *kuntau* atau madihin, dan juga salaman atau pemberian ucapan selamat dari para tamu kepada kedua mempelai.<sup>25</sup>

#### 14. *Bailang Pengantin*

*Bailang pengantin* merupakan bagian dari rangkaian akhir prosesi adat perkawinan Banjar, termasuk yang masih dilestarikan di Desa Tatah Pemangkih Laut. Istilah *bailang* dalam bahasa Banjar berarti *berjalan-jalan keluar rumah*, dan dalam konteks pernikahan, bermakna pengantin berjalan bersama-sama menuju tempat keluarga, biasanya rumah kerabat, atau tetangga kampung, sebagai bentuk pengenalan kepada masyarakat luas bahwa mereka telah resmi menjadi suami istri.

---

<sup>25</sup>A, Masyarakat Desa Tatah Pemangkih Laut, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 14 Mei 2025.

Tradisi ini biasanya dilakukan sehari setelah resepsi atau akad nikah, atau pada hari-hari berikutnya setelah pengantin selesai menjalani masa pernikahan. Dalam pelaksanaannya, kedua mempelai akan mengenakan formal, namun tidak seformal busana saat di pelaminan. Mereka didampingi oleh keluarga terdekat atau teman sebaya yang juga berpakaian rapi.

Tujuan utama dari *bailang pengantin* adalah untuk memperkenalkan pasangan suami istri tersebut kepada masyarakat sekitar sebagai keluarga baru. Hal ini juga menjadi cara simbolik untuk menyatakan bahwa kedua mempelai telah resmi memasuki kehidupan baru dan siap menjalani peran sosial dalam masyarakat.

Di Desa Tatah Pemangkih Laut, *bailang pengantin* juga sering disertai dengan berfoto bersama kerabat, kunjungan ke rumah orang tua atau saudara yang lebih tua, dan terkadang dibarengi dengan pembagian kue atau bingkisan kecil sebagai bentuk berbagi kebahagiaan.<sup>26</sup>

### **C. Analisis Nilai-nilai Tasawuf dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Banjar di Desa Tatah Pemangkih Laut**

Dalam Kamus Besar Indonesia arti dari nilai adalah banyak sedikitnya isi, kadar, mutu, sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai-nilai tasawuf merupakan gabungan dari dua kata yaitu, nilai-nilai dan tasawuf. Nilai adalah kepercayaan abadi yang digunakan untuk menunjukkan bahwa satu perilaku

---

<sup>26</sup>K, Masyarakat Desa Tatah Pemangkih Laut, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 14 Mei 2025.

atau cara hidup lebih disukai secara pribadi dan sosial daripada yang lain atau sebaliknya.<sup>27</sup>

Nilai kerap dihubungkan dengan hal-hal yang baik, mulia, dan luhur. Nilai menjadi sesuatu yang dihormati dan dicintai, sehingga ketika seseorang menghayatinya, ia merasakan kepuasan batin dan merasa telah menjalani hakikat kemanusiaannya. Pandangan ini sejalan dengan arah ilmu tasawuf yang secara umum menitikberatkan pada pembinaan akhlak manusia, mencakup baik akhlak yang mulia maupun yang buruk.

Karakteristik atau hal-hal yang berkaitan dengan tasawuf sering kali disebut dengan istilah sufistik. Oleh karena itu, segala bentuk nilai yang berkaitan dengan tasawuf dapat diungkapkan sebagai nilai-nilai tasawuf. Dalam konteks ini, nilai-nilai tasawuf mencerminkan ajaran spiritual Islam yang menekankan penghayatan batiniah dan penyucian diri.<sup>28</sup> Namun, nilai-nilai tasawuf yang digunakan peneliti sebagai landasan analisis adalah tasawuf akhlaki, yaitu bentuk tasawuf yang menitikberatkan pada pembentukan dan penyempurnaan akhlak.

Tasawuf akhlaki memiliki kedekatan yang kuat dengan pembinaan kepribadian, karena menekankan pada pengembangan sifat-sifat terpuji dan pengendalian diri dari perilaku tercela. Tasawuf akhlaki tidak hanya berorientasi pada hubungan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga pada pembentukan karakter luhur dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>27</sup>Achmad Sanusi, *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-wajah Pendidikan* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2015)

<sup>28</sup>Amin Syukur, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial* (Semarang: Walisongo Press, 2013), 33.

Dalam konteks masyarakat Banjar, khususnya di Desa Tatah Pemangkih Laut, nilai-nilai tasawuf secara tidak langsung telah hidup dan mewarnai berbagai aspek budaya dan sosial mereka, termasuk dalam tradisi pernikahan. Meskipun istilah tasawuf tidak secara eksplisit digunakan oleh masyarakat, praktik dan sikap mereka dalam menyelenggarakan pernikahan mencerminkan banyak nilai luhur yang selaras dengan ajaran tasawuf. Misalnya, adanya sikap tawakal kepada Allah dalam menerima jodoh, keikhlasan dalam menjalani proses pernikahan, serta syukur atas nikmat penyatuan dua insan dalam ikatan suci.

Pernikahan dalam budaya Banjar bukan hanya peristiwa sosial, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Nilai-nilai tasawuf tersebut tercermin dalam berbagai tahapan prosesi pernikahan, mulai dari pra pernikahan hingga pasca pernikahan. Dalam semua tahap tersebut terdapat elemen pengabdian kepada Allah dan penghormatan terhadap sesama manusia, yang menjadi esensi tasawuf sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Ghazali melalui konsep *ḥabl min Allâh* (hubungan dengan Allah) dan *ḥabl min al-nâs* (hubungan dengan sesama).<sup>29</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Banjar di Desa Tatah Pemangkih Laut telah mengamalkan nilai-nilai tasawuf dalam tradisi pernikahan mereka, meskipun tidak selalu disadari secara formal sebagai bagian dari ajaran tasawuf. Hal ini menunjukkan fleksibilitas tasawuf yang mampu hadir dalam berbagai bentuk budaya lokal. Maka dari itu, penting untuk menelaah lebih lanjut bagaimana nilai-nilai tasawuf ini terwujud dalam setiap praktik pernikahan mereka.

---

<sup>29</sup>Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad* (Indonesia: Alharomain Jaya, 2006), 15

Oleh karena itu, dalam analisis nilai-nilai tasawuf tersebut, peneliti akan menjelaskan bagaimana nilai-nilai tasawuf tercermin dalam tradisi pernikahan masyarakat Banjar di Desa Tatah Pemangkih Laut. Penjabaran ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa praktik-praktik budaya yang dijalankan secara turun-temurun ternyata memiliki makna spiritual yang sejalan dengan ajaran tasawuf, meskipun tidak selalu disadari secara eksplisit oleh masyarakat. Nilai-nilai seperti ikhlas, syukur, tawakal, dan tawadhu yang menjadi inti dari ajaran tasawuf tampak nyata dalam sikap, tata cara yang menyertai prosesi pernikahan. Dengan demikian, tradisi pernikahan ini tidak hanya berfungsi sebagai peristiwa sosial dan adat, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai keislaman yang mendalam. Penjelasan lebih lanjut akan dipaparkan pada uraian berikut.

### *1. Tawakal*

Tawakal adalah sikap hati yang berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT setelah berikhtiar secara maksimal. Dalam ajaran Islam, tawakal bukan berarti pasrah tanpa usaha, tetapi justru menuntut seseorang untuk berusaha dengan sungguh-sungguh terlebih dahulu, kemudian menyerahkan hasilnya kepada kehendak Allah. Tawakal adalah bentuk keyakinan mendalam bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari ketetapan-Nya yang paling baik untuk hamba-Nya.<sup>30</sup>

Dalam perspektif tasawuf, tawakal adalah sikap spiritual seorang hamba yang menyadari bahwa hasil dari setiap usaha sepenuhnya berada di tangan Allah. Meskipun manusia diperintahkan untuk berikhtiar, hasil akhirnya adalah kehendak

---

<sup>30</sup>Aidh al-Qarni, *La Tahzan: Jangan Bersedih* (Jakarta: Qitshi Press, 2004), 45.

ilahi.<sup>31</sup> Hal ini tercermin jelas dalam kegiatan *basasuluh* setelah informasi diperoleh, keluarga calon pengantin tidak memaksakan pilihan, melainkan menimbang dengan tenang dan memohon petunjuk kepada Allah.

Tawakal dalam konteks *basasuluh* juga membentuk sikap sabar dan lapang dada terhadap kemungkinan hasil yang tidak sesuai harapan. Apabila ternyata tidak ada kecocokan atau terdapat hal-hal yang menjadi penghalang pernikahan, maka keputusan untuk tidak melanjutkan dianggap sebagai ketetapan terbaik dari Allah. Ini menunjukkan bahwa *basasuluh* bukan hanya kegiatan adat, tetapi juga bagian dari ibadah batiniah yang mendekatkan pelakunya kepada nilai-nilai tasawuf, khususnya dalam aspek tawakal.

Dengan demikian, tradisi *basasuluh* memperlihatkan integrasi antara ikhtiar manusia dengan penyerahan diri kepada Allah, yang menjadi inti ajaran tasawuf dalam membentuk jiwa yang tenang dan ridha terhadap segala keputusan Tuhan.

## 2. *Murāqabah*

*Muraqabah* secara bahasa berarti mengawasi atau memperhatikan. Dalam terminologi tasawuf, *muraqabah* adalah kesadaran batin seorang hamba bahwa dirinya senantiasa dalam pengawasan Allah Swt.<sup>32</sup> Nilai ini mendorong seseorang untuk selalu menjaga hati, niat, dan perbuatannya dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak-Nya. Dengan *muraqabah*, seorang sufi tidak hanya bertindak karena takut pada manusia, tetapi karena rasa malu dan takut kepada Allah yang Maha Melihat dan Maha Mengetahui.

---

<sup>31</sup>Said Hawwa, *Tazkiyatun Nafs: Penyucian Jiwa dalam Perspektif Tasawuf*, Terjemah Aunur Rafiq (Jakarta: Al-I'tishom, 2007), 89.

<sup>32</sup>Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2015), 134.

Kesadaran akan *muraqabah* menghasilkan sikap kehati-hatian, ketelitian dalam bertindak, dan dorongan untuk berbuat baik semata-mata karena Allah. Hamba yang memiliki *muraqabah* senantiasa introspektif, menjaga lisan dan perbuatannya, serta menjauhkan diri dari niat yang tercemar oleh hawa nafsu atau ambisi pribadi.<sup>33</sup>

Kegiatan *batatakun* dalam tradisi pernikahan Banjar adalah tahapan lanjutan dari *basasuluh*, di mana pihak calon mempelai laki-laki secara lebih terbuka dan detail mencari informasi tentang calon mempelai perempuan. Pada tahap ini, informasi yang diperoleh tidak hanya terbatas pada identitas luar, tetapi juga mencakup akhlak, agama, perilaku keseharian, hingga nilai-nilai yang dianut oleh calon pasangan.

Dalam perspektif tasawuf, kegiatan *batatakun* memiliki dimensi spiritual yang erat kaitannya dengan nilai *muraqabah*. Dalam proses ini, keluarga calon mempelai diharapkan bersikap jujur, adil, dan tidak berlebihan dalam menyelidiki atau menilai calon pasangan. Kesadaran bahwa Allah Swt. selalu mengawasi setiap niat dan tindakan mereka menjadikan proses ini dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab dan niat yang bersih.

*Batatakun* bukan sarana untuk mencari cela atau kekurangan calon pasangan secara subjektif, melainkan upaya memahami kepribadian secara objektif demi kebaikan rumah tangga ke depan. Sikap tersebut tumbuh dari *muraqabah*, karena seseorang yang merasa diawasi Allah tidak akan melampaui batas dalam

---

<sup>33</sup>Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), 88.

menilai orang lain, tidak akan menyebarkan aib, dan akan menjaga lisan serta kehormatan semua pihak yang terlibat.

Melalui analisis tasawuf, peneliti menemukan bahwa *batatakun* merupakan bentuk praktik sosial yang dapat menjadi latihan spiritual. Masyarakat diajak untuk mengedepankan kejujuran, etika, dan adab dalam mencari pasangan hidup. *Muraqabah* menanamkan kesadaran bahwa setiap niat dalam proses ini akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt sehingga sikap kehati-hatian dan kesucian hati menjadi bagian penting dari tradisi tersebut. Dengan demikian, nilai *muraqabah* dapat dikatakan terinternalisasi dalam kegiatan *batatakun*.

### 3. *Tawadhu*

*Tawadhu* secara etimologis berarti merendahkan diri, dan dalam konteks tasawuf, *tawadhu* adalah sikap batin yang lahir dari kesadaran bahwa segala kelebihan dan kekuasaan hanyalah milik Allah Swt.<sup>34</sup> Seorang hamba yang *tawadhu* tidak memandang dirinya lebih tinggi dari orang lain, sekalipun ia memiliki kelebihan harta, ilmu, atau kedudukan. Ia menjaga adab dalam berinteraksi, bersikap lembut, dan tidak sombong meskipun berada dalam posisi yang lebih kuat atau berperan dominan.

Dalam ajaran tasawuf, *tawadhu* merupakan salah satu kunci dalam penyucian jiwa. Sifat ini menumbuhkan kedamaian, menghindarkan dari konflik, serta mempererat hubungan antarsesama. Orang yang *tawadhu* tidak hanya dicintai

---

<sup>34</sup>Amin Syukur, *Tasawuf dan Tarekat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 89.

oleh manusia, tetapi juga dirahmati oleh Allah Swt., karena ia menyadari posisi dirinya sebagai hamba yang lemah di hadapan-Nya.<sup>35</sup>

Dalam tradisi *Badatang* atau *Bapara*, nilai *tawadhu* sangat kentara dalam cara pihak laki-laki mendatangi keluarga perempuan. Mereka datang bukan dengan sikap memerintah atau merasa lebih tinggi, melainkan dengan penuh rasa hormat, sopan santun, dan rendah hati. Utusan yang dipilih untuk menyampaikan lamaran adalah orang yang dikenal bijaksana dan pandai menjaga kata-kata, agar tidak menyinggung atau membuat keluarga perempuan merasa tidak nyaman. Ini mencerminkan bagaimana nilai *tawadhu* diterapkan secara nyata dalam interaksi sosial.

Pihak laki-laki biasanya membawa buah tangan atau tanda hormat kepada keluarga perempuan, bukan semata sebagai formalitas, tetapi sebagai wujud kerendahan hati dan penghargaan. Mereka pun tidak memaksakan jawaban langsung, melainkan memberi ruang bagi keluarga perempuan untuk mempertimbangkan dengan bijak. Semua ini menunjukkan bahwa tradisi *Badatang* tidak hanya mengedepankan etika budaya, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai tasawuf yang mengajarkan kesantunan, kerendahan hati, dan penghormatan kepada sesama.

Selain itu Kegiatan *bapapayuan* dalam tradisi pernikahan Banjar adalah proses musyawarah antara pihak keluarga calon mempelai pria dan wanita untuk membicarakan jumlah jujuran (mas kawin) dan biaya pesta pernikahan. Meskipun

---

<sup>35</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), 145.

proses ini bersifat negosiasi, namun di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur seperti adab, penghormatan, dan kesepakatan yang dilandasi sikap saling menghargai.

Dalam perspektif tasawuf, kegiatan *bapapayuan* sangat relevan dengan nilai *tawadhu'*. Kedua belah pihak, terutama pihak pria yang datang memohon restu dan menetapkan perjanjian pernikahan, dituntut untuk bersikap rendah hati dan tidak arogan. *Tawadhu'* tercermin dalam cara berbicara yang sopan, tidak menyombongkan status ekonomi, serta kesediaan mendengarkan dan menerima keputusan bersama.

Keluarga calon mempelai pria yang memiliki *tawadhu'* tidak akan memaksakan kemampuan atau menawar dengan nada tinggi, tetapi berusaha mencari titik temu dengan penuh adab. Begitu pula pihak keluarga perempuan, dalam semangat *tawadhu'*, tidak akan menetapkan syarat jujuran yang berlebihan atau menyulitkan, melainkan mempertimbangkan kemampuan pihak pria dan prinsip kebaikan bersama.

Melalui analisis tasawuf, peneliti melihat bahwa *badatang* dan *bapapayuan* bukan hanya tentang urusan sosial dan perundingan material, tetapi juga merupakan latihan etika dan spiritual. *Tawadhu'* menjadikan proses ini tidak bersifat kaku dan transaksional, tetapi penuh kelembutan dan keikhlasan. Sikap rendah hati masing-masing pihak menjadi penentu terjalannya hubungan keluarga yang harmonis dan penuh berkah di masa depan.

Dengan demikian, nilai *tawadhu'* dapat diidentifikasi secara kuat dalam praktik *badatang* dan *bapapayuan*. Nilai ini mengajarkan bahwa pembentukan rumah tangga harus dimulai dengan kerendahan hati, saling menghormati, dan tidak

menjadikan harta sebagai alat untuk menunjukkan keunggulan, melainkan sebagai sarana untuk menumbuhkan cinta dan keberkahan dalam pernikahan.

#### 4. *Syukur*

*Syukur* dalam tasawuf bukan hanya ucapan lisan seperti “alhamdulillah”, tetapi merupakan kondisi hati yang penuh kesadaran akan nikmat Allah dan disertai dengan tindakan nyata untuk menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak-Nya.<sup>36</sup> Dalam ajaran tasawuf, syukur mencakup tiga dimensi: pengakuan dalam hati, pengucapan dengan lisan, dan perbuatan yang mencerminkan rasa terima kasih kepada Allah. Seorang sufi yang bersyukur akan senantiasa melihat segala sesuatu baik nikmat maupun ujian sebagai bentuk kasih sayang Allah, dan tidak akan mengeluh terhadap ketentuan-Nya.

Syukur juga menjadi pondasi kebahagiaan batin dalam tasawuf. Jiwa yang bersyukur akan tenang, tidak tamak, tidak iri, dan senantiasa berserah diri. Dengan bersyukur, seorang hamba tidak hanya menjaga hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga menumbuhkan sikap positif dalam kehidupan sosialnya, seperti kemurahan hati, penghormatan kepada orang lain, dan kesediaan untuk berbagi.<sup>37</sup>

Kegiatan *patalian* atau *meantar jujuran* dalam tradisi pernikahan Banjar adalah prosesi penyerahan jujuran (sejumlah uang dan barang) dari pihak mempelai laki-laki kepada pihak perempuan. Kegiatan ini dilakukan secara seremonial, penuh kekhidmatan, dan disambut dengan rasa gembira oleh kedua belah pihak. *Patalian*

---

<sup>36</sup>Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2015), 102.

<sup>37</sup>Abdullah Gymnastiar, *Kunci Syukur* (Bandung: MQ Press, 2020), 34

menandai bahwa proses perjodohan telah mencapai kesepakatan akhir sebelum akad, dan menjadi simbol nyata dari niat baik untuk membangun rumah tangga.

Dalam perspektif tasawuf, kegiatan *patalian* mencerminkan nilai *syukur* yang mendalam. Kedua belah pihak, terutama keluarga mempelai perempuan, menyambut jujuran bukan semata-mata sebagai pemenuhan adat atau materi, tetapi sebagai bentuk nikmat dari Allah yang harus disyukuri. Mereka bersyukur karena telah diberi kesempatan menjalin hubungan keluarga dengan cara yang baik dan penuh kehormatan. Begitu pula pihak pria, dengan hati lapang dan bahagia menyerahkan jujuran sebagai wujud tanggung jawab dan rasa terima kasih atas diterimanya lamaran mereka.

Ekspresi syukur dalam kegiatan ini tampak dalam suasana kebersamaan, doa-doa yang dibacakan, serta wajah-wajah penuh harap dan ketundukan kepada Allah agar prosesi pernikahan berjalan lancar dan diberkahi. Bagi masyarakat yang memahami ajaran tasawuf, *patalian* bukan hanya transaksi simbolik, tetapi momen untuk memuji dan mengingat Allah yang telah memudahkan proses jodoh.

Dengan demikian, nilai *syukur* dalam kegiatan *patalian* menunjukkan bagaimana sebuah prosesi adat dapat menjadi sarana spiritual untuk menyadari dan mengakui karunia Allah. Rasa syukur yang terwujud dalam kesederhanaan, ketulusan, dan penghormatan terhadap sesama menjadikan kegiatan *patalian* bukan hanya tradisi budaya, tetapi juga manifestasi nyata dari nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan masyarakat Banjar.

### 5. *Tazkiyatun Nafs*

*Tazkiyatun nafs* berarti penyucian jiwa dari segala sifat tercela dan pengisian hati dengan akhlak mulia. Dalam tasawuf, *tazkiyatun nafs* merupakan inti dari perjalanan spiritual seorang hamba menuju kedekatan dengan Allah. Jiwa yang kotor oleh kesombongan, iri, hawa nafsu, dan cinta dunia akan menjadi hijab (penghalang) antara manusia dan Tuhannya. Oleh sebab itu, seorang sufi berjuang membersihkan hati melalui mujahadah (pengendalian diri), muhasabah (introspeksi), dan riyadhah (latihan spiritual) agar hatinya bersih, lembut, dan tunduk kepada kehendak Ilahi.<sup>38</sup>

Proses *tazkiyah* ini tidak bersifat sesaat, melainkan perjalanan seumur hidup. Seorang hamba yang senantiasa menjaga kemurnian jiwa akan menjadi pribadi yang sabar, ikhlas, jujur, rendah hati, dan penuh kasih sayang. Dalam kehidupan sosial, orang yang telah melalui *tazkiyatun nafs* akan menjadi penebih lingkungan, sebab ia tidak digerakkan oleh ego pribadi, tetapi oleh keinginan untuk menghadirkan kebaikan dan kedamaian.<sup>39</sup>

Kegiatan *bapingit* dalam tradisi pernikahan Banjar adalah masa di mana calon mempelai wanita diharuskan untuk tinggal di dalam rumah dan membatasi aktivitas di luar menjelang hari pernikahan. Secara lahiriah, *bapingit* bertujuan untuk menjaga calon pengantin dari hal-hal yang tidak diinginkan, serta memberi waktu untuk perawatan fisik agar tampil bersih dan bercahaya di hari pernikahan.

---

<sup>38</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi* (Bandung: Mizan, 2018), 89.

<sup>39</sup>Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2021), 145.

Namun, lebih dari itu, bapingit mengandung nilai spiritual yang dalam dan sejalan dengan ajaran *tazkiyatun nafs* dalam tasawuf.

Dalam konteks tasawuf, masa bapingit bisa dipahami sebagai momen perenungan dan penyucian diri menjelang tahap baru dalam kehidupan. Calon pengantin diberikan waktu untuk menenangkan pikiran, mengurangi interaksi yang berpotensi melalaikan, dan mendekatkan diri kepada Allah. Ini menjadi semacam *retret spiritual* yang memungkinkan jiwa melakukan muhasabah terhadap niat dan kesiapan dalam membangun rumah tangga.

Selain itu di sisi lain, adalah kegiatan *badudus* atau bemandi-mandi yang dilakukan sebagai bentuk penyucian diri secara fisik dan batin. Ini juga bisa dilihat sebagai simbol dari *tazkiyatun nafs*, di mana seseorang membersihkan dirinya dari dosa dan segala hal yang menghalangi kebersihan hati. Dalam konteks ini, Badudus bukan hanya sekadar ritual kebersihan fisik, tetapi juga sebagai upaya membersihkan jiwa agar dapat memasuki fase baru dalam hidup dengan hati yang lebih bersih dan siap untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan berkah. Ritual ini mengingatkan setiap individu bahwa kebersihan jiwa dan kesucian hati sangat penting dalam setiap langkah hidup, terutama dalam kehidupan rumah tangga yang membutuhkan kedewasaan emosional dan spiritual.

Nilai *tazkiyatun nafs* tampak ketika calon mempelai secara sadar menjauhkan diri dari kesibukan dunia luar, memilih untuk memfokuskan diri pada persiapan batin, memperbanyak zikir, atau sekadar menenangkan hati agar menyambut pernikahan dengan kesucian jiwa. Dalam praktik masyarakat yang masih menjunjung nilai-nilai agama, bapingit juga menjadi kesempatan untuk

memperbanyak ibadah, membaca Al-Qur'an, dan merenungkan tanggung jawab baru sebagai seorang istri atau suami kelak.

#### 6. *Tafakkur*

*Tafakur* adalah proses merenung secara mendalam untuk memahami makna di balik ciptaan Allah dan perjalanan hidup manusia. Dalam tradisi tasawuf, *tafakur* bukan sekadar aktivitas berpikir, tetapi sebuah ibadah batin yang mengarahkan hati dan akal untuk menyadari kebesaran, keagungan, dan kasih sayang Allah dalam setiap aspek kehidupan. Melalui *tafakkur*, seseorang belajar memetik hikmah dari setiap kejadian, menyadari kelemahan diri, serta memperkuat hubungan spiritual dengan Sang Pencipta. *Tafakkur* mendorong manusia untuk tidak hidup secara lalai, tetapi menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran, introspeksi, dan tujuan yang berorientasi pada akhirat. Dengan demikian, tafakur menjadi jalan menuju kesucian jiwa dan kedekatan yang lebih dekat hubungan dengan Allah SWT.<sup>40</sup>

Melalui *tafakkur*, seseorang bisa menyadari kelemahan dirinya, mengenali nikmat-nikmat Allah, dan memaknai hidup dengan kedalaman spiritual. Tafakkur juga menjadi jalan penyucian hati dari kesombongan, kelalaian, dan cinta dunia, karena saat seseorang berpikir secara jernih tentang hakikat dirinya, ia akan terdorong untuk lebih mendekat kepada Allah dengan penuh kerendahan hati.<sup>41</sup>

*Batimung* adalah salah satu prosesi adat pernikahan masyarakat Banjar yang dilakukan oleh calon pengantin menjelang hari pernikahan. Prosesi ini berupa mandi uap tradisional yang menggunakan ramuan wangi-wangian dari rempah

---

<sup>40</sup>Desri Ari Enghariano, "Tafakkur dalam Perspektif Al-Qur'an, *El-Qanuniy Jurnal Ilmu-ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial*, Vol 5, No 1 (2019).

<sup>41</sup>Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2021), 160.

alami seperti pandan, serai, kayu manis, dan bunga-bunga. Secara lahiriah, batimung bertujuan untuk membersihkan dan menyegarkan tubuh calon pengantin agar tampil bersih dan harum pada hari pernikahan.

Namun, dari perspektif tasawuf, kegiatan *batimung* memiliki makna yang lebih dalam. Batimung bukan sekadar ritual pembersihan fisik, melainkan juga momen perenungan momen untuk *tafakkur*. Dalam suasana yang sunyi dan sakral, saat tubuh dihangatkan oleh uap dan pikiran tidak disibukkan oleh dunia luar, calon mempelai diberi kesempatan untuk menenangkan jiwa dan merenungi perjalanan hidupnya.

Nilai *tafakkur* dalam batimung tampak ketika calon pengantin memikirkan tentang makna pernikahan bukan sekadar penyatuan fisik, tetapi sebagai amanah besar dari Allah yang harus dijalani dengan tanggung jawab dan niat yang lurus. Tafakkur ini mengajak jiwa untuk menyadari bahwa kehidupan rumah tangga adalah bagian dari ibadah, dan bahwa segala persiapan yang dilakukan harus dilandasi dengan ketulusan dan kesadaran akan tujuan hidup yang lebih tinggi.

Dalam tradisi masyarakat Banjar yang masih religius, seringkali batimung juga diiringi dengan doa-doa dan harapan agar calon mempelai dijauhkan dari godaan setan dan dilapangkan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Ini memperkuat makna tafakkur dalam dimensi spiritual bahwa kebersihan sejati tidak hanya pada tubuh, tetapi juga pada hati dan pikiran.

Dengan demikian, *batimung* adalah bentuk nyata dari integrasi nilai *tafakkur* dalam tradisi pernikahan. Prosesi ini mengajarkan bahwa sebelum melangkah ke kehidupan baru, seseorang harus terlebih dahulu menata batinnya,

merenungi makna pernikahan, dan memohon bimbingan Allah agar langkah yang diambil benar-benar menuju kebaikan dan keberkahan.

### 7. *Mahabbah*

*Mahabbah*, dalam konteks tasawuf, merujuk pada cinta yang murni dan tulus kepada Allah, yang membawa seseorang pada pengabdian yang ikhlas dalam segala aspek kehidupan. Cinta ini bukan hanya tentang perasaan, tetapi juga perwujudan tindakan yang selaras dengan ajaran-Nya. *Mahabbah* dalam tasawuf adalah esensi dari hubungan seorang hamba dengan Tuhannya, yang mencakup rasa cinta yang mendalam terhadap-Nya, dan dari cinta ini lahirlah tindakan-tindakan mulia seperti tobat, syukur, tawakal, dan kepedulian terhadap sesama.<sup>42</sup>

Dalam konteks hubungan antara manusia, nilai *mahabbah* juga mengajarkan tentang kasih sayang, saling memahami, dan memuliakan orang lain. Cinta yang didasarkan pada prinsip ini adalah cinta yang penuh rasa hormat, rendah hati, dan tidak mengharap imbalan. Maka, *mahabbah* bukan hanya sekadar perasaan, tetapi juga cara hidup yang menekankan kepedulian dan kedamaian bagi semua makhluk.<sup>43</sup>

Di Desa Tatah Pemangkih Laut, tradisi pernikahan Banjar mengandung nilai-nilai yang mendalam, salah satunya adalah pelaksanaan acara Batamat Qur'an. Acara ini tidak hanya sekadar ritual kebudayaan, tetapi juga sarana untuk mengaktualisasikan nilai-nilai *mahabbah* dalam kehidupan masyarakat. Batamat Qur'an, yang berarti penyelesaian membaca atau mengkhatamkan Al-Qur'an,

---

<sup>42</sup>Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf: Menyingkap Tabir Penyucian Jiwa*, terjemah. Fathul Mujib (Surabaya: Risalah Gusti, 2021), 80.

<sup>43</sup>Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2021), 112.

memiliki makna yang sangat penting. Acara ini menggambarkan dua aspek yang erat kaitannya dengan nilai cinta dalam tradisi Banjar.

Batamat Qur'an adalah perwujudan dari rasa cinta yang mendalam terhadap Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup yang tak ternilai. Setiap bacaan ayat suci mencerminkan cinta yang tidak hanya sebagai ibadah pribadi, tetapi juga sebagai bentuk kasih sayang yang disalurkan kepada pasangan hidup yang baru dibentuk dalam pernikahan. Dalam tradisi Banjar, Batamat Qur'an sering kali dilaksanakan oleh mempelai atau keluarga sebagai ungkapan rasa syukur dan doa untuk memberkahi rumah tangga yang akan dibangun.

Kegiatan ini juga mencerminkan kedekatan masyarakat dengan nilai cinta antar sesama. Setiap tamu yang hadir, baik keluarga mempelai maupun kerabat dekat, turut merasakan kebahagiaan dan kedamaian yang terlahir dari pengamalan cinta dalam bentuk doa bersama. Rasa kebersamaan yang terjalin semakin memperkuat ikatan sosial antar individu, mengingatkan setiap orang untuk menyebarkan kasih sayang, baik dalam konteks keluarga maupun masyarakat.

Selama Batamat Qur'an, perhatian terhadap setiap detail acara mulai dari persiapan tempat, menghormati tamu, hingga membaca Al-Qur'an dengan penuh khusyuk merupakan bentuk praktis dari nilai *mahabbah*. Cinta yang ditunjukkan dalam acara ini bukan hanya ditujukan kepada pasangan yang menikah, tetapi juga kepada setiap individu yang terlibat dalam perayaan tersebut. Dalam suasana penuh kekhusyukan ini, setiap orang terhubung dengan nilai luhur cinta ilahi yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat di Desa Tatah Pemangkih Laut.

Selain Batamat Qur'an, khutbah nikah juga memegang peranan penting dalam memaknai nilai *mahabbah* dalam pernikahan. Dalam perspektif tasawuf akhlaki, khutbah nikah adalah pengingat akan nilai-nilai spiritual dan etika dalam memulai kehidupan rumah tangga. Melalui khutbah, kedua mempelai dan para hadirin diingatkan bahwa pernikahan bukan sekadar ikatan lahiriah, tetapi sebuah amanah dan ibadah yang dilandasi cinta kepada Allah. Nilai *mahabbah* tercermin dalam ajakan untuk menjadikan pernikahan sebagai sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan duniawi.

Selain kegiatan *batamat al-qur'an dan khutbah nikah* ada Prosesi *Batatai* atau bersanding, adalah puncak perayaan pernikahan yang memperlihatkan ikatan cinta antara pengantin secara lahiriah sekaligus simbolis. Dalam momen ini, pengantin tidak hanya menampilkan rasa kasih sayang kepada satu sama lain, tetapi juga menunjukkan sikap rendah hati dan rasa hormat terhadap keluarga, tamu, dan masyarakat. *Batatai* menjadi manifestasi nyata dari *mahabbah* yang mengikat bukan hanya dua individu, tapi juga mempererat hubungan sosial antar keluarga dan masyarakat. Sikap cinta dalam *Batatai* bukan hanya cinta manusiawi, tetapi juga cinta yang dilandasi kesadaran spiritual dan rasa syukur kepada Allah.

Dengan demikian, baik Batamat Qur'an, khutbah nikah maupun *batatai* dalam pernikahan Banjar di Desa Tatah Pemangkih Laut bukan sekadar ritual adat, tetapi merupakan perayaan cinta yang mencakup cinta kepada Allah, kepada pasangan hidup, dan kepada sesama. Nilai *mahabbah* ini menguatkan kehidupan bermasyarakat yang penuh kedamaian, kasih sayang, dan kedekatan spiritual antara manusia dengan Tuhan serta sesama.

## 8. *Ukhuwah Islamiyah*

*Ukhuwah Islamiyah* adalah nilai persaudaraan dalam Islam yang berlandaskan keimanan kepada Allah dan kesamaan aqidah di antara sesama muslim. Dalam tasawuf, ukhuwah tidak hanya dipandang sebagai hubungan sosial, tetapi sebagai perwujudan cinta karena Allah (*mahabbah fillah*) yang bersifat murni dan tanpa pamrih. Nilai ukhuwah mengajarkan untuk saling mencintai, menolong, memaafkan, serta menjaga kehormatan dan hak-hak saudara seiman. Ukhuwah Islamiyah membentuk masyarakat yang saling menguatkan dalam ibadah dan kebaikan, serta menjadi pondasi dalam membangun kehidupan sosial yang penuh kasih sayang dan kedamaian.<sup>44</sup>

Di dalam Al-Qur'an, ukhuwah disebut sebagai karunia Allah, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ٤

*"Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara..."*<sup>45</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa ukhuwah merupakan perintah Ilahi yang harus dijaga dan dirawat. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, ukhuwah Islamiyah menuntut umat Islam untuk membangun hubungan sosial yang harmonis, berbasis cinta dan empati, serta menjauhkan diri dari kebencian, permusuhan, dan prasangka buruk. Ukhuwah menjadi jalan untuk memperkuat solidaritas dan mempererat ikatan keislaman antarindividu maupun antar-kelompok dalam masyarakat.

<sup>44</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Pramadina, 2015), 122.

<sup>45</sup>Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia), (49:10).

Kegiatan bailang pengantin, yaitu kunjungan mempelai ke rumah tetangga dan keluarga setelah pernikahan, merupakan tradisi khas masyarakat Banjar di Desa Tatah Pemangkih Laut yang sarat dengan makna ukhuwah Islamiyah. Tradisi ini bukan sekadar rutinitas sosial atau bentuk sopan santun, tetapi merupakan wujud nyata dari nilai persaudaraan dalam Islam yang diperkuat melalui pernikahan.

Dalam konteks ukhuwah Islamiyah, kegiatan bailang menjadi media silaturahmi yang mempererat hubungan antara pengantin dan masyarakat sekitar. Mempelai tidak hanya menunjukkan rasa hormat dan syukur atas dukungan keluarga dan tetangga selama prosesi pernikahan, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan spiritual dengan lingkungan sosialnya. Kegiatan ini mencerminkan semangat kebersamaan, saling menghargai, dan saling mendoakan, yang merupakan esensi dari ukhuwah dalam tasawuf.

Tradisi bailang juga memperlihatkan bahwa pernikahan dalam masyarakat Banjar bukan hanya penyatuan dua individu, tetapi penyatuan dua keluarga besar dan bagian dari komunitas. Dengan demikian, ukhuwah Islamiyah dalam kegiatan ini menegaskan bahwa kehidupan rumah tangga tidak dapat dipisahkan dari jaringan sosial yang lebih luas. Melalui bailang, pengantin mulai menapaki kehidupan baru dengan dukungan dan doa dari masyarakat sekitarnya, memperkuat solidaritas dan keharmonisan hidup bertetangga.

Secara tasawuf, kegiatan bailang menjadi ekspresi hubungan horizontal yang harmonis sebagai cermin dari kedekatan vertikal dengan Allah. Sufi sejati tidak cukup hanya dengan hubungan batin kepada Tuhan, tetapi juga menjaga hubungan baik dengan manusia. Dalam hal ini, bailang pengantin menjadi

representasi nyata dari ukhuwah ruhiyyah, di mana cinta karena Allah mewujudkan dalam bentuk keramahan, kebersamaan, dan penghargaan terhadap sesama.

Berikut ini adalah tabel tentang validasi nilai-nilai tasawuf dengan budaya adat pernikahan banjar bahwa masyarakat merasa ada dan aktual yang disebutkan di atas agar penulis dan pembaca memahami dengan jelas sebagai berikut:

Tabel 4.1 Nilai-Nilai Tasawuf dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Banjar di Desa Tatah Pemangkih Laut Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

Tahapan/Prosesi Adat	Nilai Tasawuf	Makna Spiritual	Kegiatan Pernikahan dalam Prosesi
<i>Basasuluh</i>	<i>Tawakal</i>	Berserah diri sepenuhnya kepada Allah setelah ikhtiar	Mencari informasi calon mempelai secara diam-diam sebagai bentuk ikhtiar, dengan menerima hasilnya secara tawakal.
<i>Batatakun</i>	<i>Muraqabah</i>	Kesadaran bahwa Allah mengawasi segala niat dan tindakan dalam proses mencari jodoh.	Bertanya melalui perantara dengan menjaga etika, tidak membicarakan aib, dan tetap menjaga kesucian hati.
<i>Badatang &amp; Bapapayuan</i>	<i>Tawadhu'</i>	Rendah hati dan pengakuan bahwa jodoh adalah ketetapan Allah, bukan hasil dominasi manusia.	Kedatangan pihak laki-laki membawa lamaran dengan sopan santun, dan bernegosiasi mengenai kejujuran secara santun.
<i>Patalian / Meantar Jujuran</i>	<i>Syukur</i>	Mengakui nikmat perjodohan sebagai anugerah Allah yang patut disyukuri lahir dan batin.	Penyerahan kejujuran dengan ucapan syukur dan doa restu, mempererat hubungan dua keluarga.
<i>Bapingit &amp; Badudus</i>	<i>Tazkiyatun Nafs</i>	Penyucian jiwa dengan menjauhkan diri dari kesibukan dunia menjelang pernikahan. Penyucian diri secara lahiriah dan batiniah sebagai kesiapan menghadapi akad nikah.	Calon pengantin tidak keluar rumah, memperbanyak ibadah, dan introspeksi diri menjelang akad nikah. Siraman dengan air suci dan doa oleh orang tua atau tetua dikampung sebagai simbol kesiapan spiritual dan jasmani.

<i>Batimung</i>	<i>Tafakkur</i>	Perenungan mendalam terhadap amanah hidup baru dalam ikatan pernikahan.	Mandi uap rempah dalam keheningan, merenungi amanah rumah tangga
<i>Batamat Qur'an, Khutbah Nikah, &amp; Batatai.</i>	<i>Mahabbah</i>	Menguatkan cinta dan ketakwaan kepada Allah dan masyarakat sebagai fondasi rumah tangga Islami.	Mengkhatamkan Al-Qur'an dan menyimak khutbah nikah sebagai bentuk pencapaian spiritual sebelum memulai pernikahan dan Bersanding di pelaminan dengan niat berkenalan dengan masyarakat.
<i>Bailang Pengantin</i>	<i>Ukhuwah Islamiyah</i>	Mempererat silaturahmi dan menumbuhkan kasih sayang antar sesama karena Allah.	Pengantin mengunjungi tetangga dan kerabat untuk berbagi kebahagiaan serta memohon doa dan restu secara terbuka.